

## **Konseling Model Kipas (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur)**

Anam Nur Sofa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Darul Ulum Jombang

**Abstrak.** Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen inti dalam pendidikan yang eksistensinya dari waktu ke waktu semakin dibutuhkan. Tetapi, pelaksanaan bimbingan dan konseling selama ini masih mengadopsi secara membabi-buta rumusan yang dibuat oleh para ahli yang berlandaskan pada falsafah Barat. Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur (KIPAS) yang muncul sebagai salah satu dari sedikit jenis bimbingan dan konseling yang berlandaskan pada budaya Nusantara. Fakta yang terjadi pada perkembangan bimbingan dan konseling Indonesia seperti telah disinggung, pada prinsipnya merupakan sesuatu yang sangat memprihatinkan. Bagaimanapun, dapat diyakini bahwa falsafah yang dianut oleh pandangan Barat berbeda dan bahkan pada beberapa aspek bertentangan dengan falsafah hidup masyarakat Indonesia. Konseling Model KIPAS memiliki ciri khas yang sangat lekat dengan budaya Indonesia, karena berakar dari budaya unggul nusantara Indonesia. Konstruksi model KIPAS mengintegrasikan berbagai pendekatan konseling dalam pendekatan konvensional, unsur-unsur dan nilai-nilai budaya, psikologis, agama, dan sosial. Rumusan Model KIPAS sebagai konseling yang ramah budaya. Memperhatikan kebutuhan peserta didik, konselor dan lingkungan. Fokus penulisan artikel ini mencakup deskripsi dan uraian tentang kontribusi Model KIPAS terhadap pengembangan diri dan penyelesaian masalah konseli, dan kontribusi terhadap citra konseling Indonesia. Basis budaya yang diusung oleh Model KIPAS menjadi keunggulan utama model ini, menjadikannya sangat efektif untuk diaplikasikan dalam pelayanan bimbingan dan konseling Indonesia. Disamping itu, terdapat beberapa kritikan terhadap Model KIPAS, khususnya terkait dengan masih minimnya kajian mendalam tentang karakteristik manusia Indonesia, dan “pemangkasan” tahapan konseling. Sebagai model yang berbasis pada budaya bangsa, Model KIPAS perlu mendapat dukungan dan upaya pengembangan lebih lanjut dari segenap praktisi dan akademisi bidang bimbingan dan konseling.

## 1. PENDAHULUAN

Sebagai jenis pelayanan yang memfokuskan diri pada upaya-upaya pemberian bantuan secara psikologis terhadap individu dan kelompok, keberadaan dan unjuk kerja dalam bimbingan dan konseling semakin dibutuhkan dari waktu ke waktu. Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi yang terjadi dewasa ini menempatkan siswa pada posisi yang sangat rentan terhadap sejumlah pengaruh negatif dari perkembangan tersebut. Berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa mulai menjamur ke permukaan dan dapat dengan mudah diketahui dari pemberitaan di media masa, baik cetak maupun elektronik. Permasalahan-permasalahan tersebut tidak saja terjadi pada siswa-siswa sekolah menengah, namun juga telah menjalar pada siswa sekolah dasar.

Permasalahan-permasalahan seperti telah disinggung membutuhkan perhatian yang serius dari semua pihak, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam hal ini, konselor sebagai pendidik yang mampu pelayanan bimbingan dan konseling yang berada di sekolah merupakan pihak penting yang diharapkan berkontribusi terhadap pengentasan berbagai permasalahan pribadi dan pengembangan diri siswa. Menurut Gibson & Mitchel (2011) bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik baik individu atau kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, karir; melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku. Konselor sebagai pelaksana bimbingan dan konseling membantu siswa yang tengah bergulat dengan berbagai permasalahan pribadi; sosial, belajar, karir, dan aspek lainnya (Hariko, 2017). Permasalahan-permasalahan tersebut cenderung bukan merupakan suatu konsep yang tunggal, melainkan saling terkait dengan berbagai aspek dan seringkali juga melibatkan individu dan kelompok lain.

Upaya-upaya bantuan yang dilakukan dalam rangka pengembangan diri dan pengentasan permasalahan pribadi siswa pada dasarnya telah dilakukan oleh konselor di sekolah. Berbagai perspektif teori dan pendekatan yang telah dipelajari pada jenjang pendidikan akademik dan profesi, diaplikasikan ke dalam pelaksanaan praktik pelayanan. Pada umumnya, lembaga-lembaga pendidikan penghasil konselor sekolah membelajarkan berbagai perspektif teori dan pendekatan yang telah lama dicetuskan dan dipraktikkan oleh ahli konseling yang menganut falsafah Barat. Bimbingan dan konseling Indonesia sudah sejak lama merasa aman, nyaman dan bahkan asyik bekerja dengan falsafah konseling Barat (Mappiare, 2013a:39). Bimbingan dan konseling selama ini bekerja di bawah pengaruh kental pandangan-pandangan Barat, seperti: *Psychodynamic, Cognitive, Behavior, Humanistic* dan *Person-Centered, Rational-Emotive, Gestalt, Systemic-Relation* (Shertzer & Stones, 1974; Cottone, 1992; McLeod, 2009; Neukrug, 2012) dan lain sebagainya. Selama ini, falsafah konseling Barat cenderung dijadikan sebagai referensi utama dan bahkan satu-satunya dalam setiap penyelenggaraan bimbingan dan konseling terhadap siswa.

Fakta yang terjadi pada perkembangan bimbingan dan konseling Indonesia seperti telah disinggung, pada prinsipnya merupakan sesuatu yang sangat memprihatinkan. Bagaimanapun, dapat diyakini bahwa falsafah yang dianut oleh pandangan Barat berbeda dan bahkan pada beberapa aspek bertentangan dengan falsafah hidup masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, konselor bermartabat tidak boleh bekerja dengan meminjam

falsafah yang telah dibangun oleh orang lain (Shertzer& Stones, 1974: 150; Mappiare, 2013a: 39). Konselor harus mampu mengembangkan kesadaran nilai sendiri tentang manusia, dirinya dan konseli yang berada di wilayah tanggung jawab kerjanya.

Tidak dapat dipungkiri, Indonesia merupakan negara besar yang terdiri dari ribuan pulau besar dan kecil yang didiami oleh masyarakat dari berbagai macam agama, suku, budaya, dan masyarakat hukum adat. Wilayah geografis Indonesia didiami oleh sejumlah suku besar, yaitu: Jawa, Minangkabau, Batak, Bugis, Madura (Nizhamul, 2009), serta ratusan suku-suku lainnya. Masing-masing suku, budaya, dan masyarakat hukum adat tersebut hidup dan berkembang berdasarkan kesadaran nilai yang berbeda-beda, unik dan cenderung menganut falsafah hidup masyarakat Timur yang penuh tata karma dan agamis. Hal yang menarik dari keberagaman tersebut, perbedaan budaya masyarakat Indonesia mampu diikat dalam suatu kesatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sebagai tenaga profesional, konselor harus secara terus-menerus memperbarui dan memperluas pengetahuan tentang manusia, bidang bimbingan dan konseling serta mengevaluasi pelayanan. Hal ini perlu dilakuka, terutama karena sifat yang diterapkan dari pekerjaan konselor mempengaruhi kehidupan sehari-hari dari banyak orang. Terkait dengan hal ini tentu saja seorang konselor dalam memperbarui, memperluas dan mengaplikasikan keilmuannya harus senantiasa berpegang teguh pada penerapan nilai-nilai yang sesuai dengan nilai kemanusiaan yang dianut secara luas oleh masyarakat (Hariko, 2016:119). Konselor diharapkan tidak sekedar mempelajari dan mempraktikkan teori dan pendekatan yang dikemukakan oleh Barat, namun juga mampu merumuskan gubahan-gubahan tersendiri tentang bimbingan dan konseling Indonesia dengan berlandaskan pada kekhasan budaya Nusantara.

Kehadiran Konseling KIPAS menganjurkan konselor untuk dapat dengan mudah menerapkan konseling yang dekat dengan nilai-nilai budaya Indonesia, sehingga tidak terjebak dengan budaya barat. Model ini bertolak pada pandangan bahwa konselor Indonesia menghindari model yang rumit, memerlukan yang 'pantas' lugas, sederhana, terkelola, praktis, dan bermanfaat untuk semua (Mapiare, 2017). Tulisan ini merupakan tinjauan teoritis terhadap Konstruksi Model KIPAS. Untuk itu bagaimana konstruksi konseling Model KIPAS?

## 2. PEMBAHASAN

Model KIPAS merupakan singkatan dari konseling intensif, progresif dan adaptif terhadap struktur, dalam perumusannya juga menggunakan pendekatan eklektik, Andi Mapiare menyebutnya “Happy Eclectism”. Jika ditinjau dari konseling 2 pendekatan eklektik Model KIPAS juga termasuk menggunakan pendekatan eklektik. Istilah konseling eklektik digunakan untuk menggambarkan integrasi dua atau lebih pendekatan atau integrasi teknik-teknik konseling (atau disebut eklektisisme teknis), atau integrasi pendekatan atau teknis (Palmer, 2010). Konseling eklektik tidak terikat pada pendekatan tunggal karena para praktisi mempunyai pandangan bahwa tidak ada pendekatan tunggal yang bisa mengatasi setiap klien dalam setiap situasi.

Filosofis yang digunakan dalam mengonstruksi model KIPAS adalah filosofis postmodern-konstruksionis yaitu perpaduan konstruksionisme sosial dan konstruksionisme psikologis. Perpaduan yang sangat cerdas dan cermat yang dilakukan oleh perekonstruksi yang menyusun model KIPAS dengan berpatokan pada “5 R” yaitu reformulating (merumuskan ulang), reframing (menata ulang), relabeling (menamai ulang), revisionist (posisi meninjau ulang), dan reconstructionist (pembaharuan) (Mapiare, 2017). Prosedur konseling KIPAS dikondisikan “ramahbudaya” mempertimbangkan hasil-hasil riset budaya di Indonesia dan penghayatan terhadap praktik-praktik BK di Indonesia (Mapiare, 2017). Inovasi yang cerdas, cermat, holistik, meluas dan mendalam merumuskan kerangka model. Mengaitkan berbagai teori kedalam rumusan yang sistematis, bermakna dan berdaya guna. Analisis tajam dari pengembang model KIPAS sangat jelas dalam mensintesa teori dan berbagai pendekatan yang digunakan

Meninjau konstruk bangun model KIPAS sama halnya dengan model konseling dari barat mulai dari Hakikat Manusia, Perkembangan Perilaku : Struktur Kepribadian (Pribadi Sehat & Pribadi Bermasalah, Hakikat Konseling), Kondisi Pengubahan: Tujuan, karakteristik konselor, konseli, situasi hubungan. Mekanisme pengubahan; tahap-tahap konseling, dan teknik konseling. Secara rinci jabaran tersebut di atas sebagai berikut; Hakikat manusia model KIPAS; eklektik-gestaltik, yang disebut sebagai “MIS” (“manusia Indonesia Seutuhnya”) yakni manusia Indonesia yang mempunyai landasan akar budaya yang kuat. Karakter tersebut secara holistik dirangkum dalam lima label, berikut yakni (Mapiare, 2017).

Dari hakekat manusia model KIPAS menuntut konselor untuk memandang peserta didik sebagai pribadi yang memiliki potensi (aset positif) untuk dapat mengembangkan diri, realistis-logis, sosial dan religius.

Posisi diri (konselor), dari riset budaya Indonesia keutuhan posisi diri konselor dalam akronim: Kawan, Inspiratif, Pamong, Altruistis, Sabar (KIPAS) : Kawan. Konselor sebagai kawan bagi konseli/siswa memiliki ciri-ciri egaliter, kesetaraan dengan nilai-nilai humanistik, memandang individu seutuhnya tanpa melihat status sosial dan jabatan, bersikap bijaksana, adil, tenang, atau wicaksono dan andap asor (bahasa Jawa) atau sopan-santun. Inovator. Dalam posisi-diri sebagai inovator bagi konseli itu, konselor dilengkapi dengan sifat inspiratif, memiliki prakarsa, cerdas, didasari nilai-nilai acca (bahasa Bugis) atau cakap

memiliki ciri penuh pertimbangan, terampil berkomunikasi dan menyelesaikan masalah, serta berpikir logis. Pamong. Posisi-diri ini diturunkan langsung dari konsep asli Ki Hadjar Dewantara, dengan sifat-sifat ngemong atau momong atau mengasuh, namun juga memiliki pengaruh-sosial (socialinfluence), dijadikan sebagai tempat mengadu, dan suka membantu, terampil dalam tugas sebagai penasihat, pencegah, yang tepo seliro (bahasa Jawa) atau memiliki toleransi, saling menghargai antar pemeluk agama, suku, dan ras yang berbeda-beda, khususnya dalam melakukan “kunjungan rumah, atau kunjungan keakraban; didasari nilai-nilai warani (bahasa Bugis) atau berani dengan ciri pokok adanya kesiapan diri dan kestabilan emosi. Abdi. Konselor perlu memposisikan diri sebagai abdi atau pelayan yang jujur dan peduli, menampilkan keaslian diri, tidak berdusta, dan (sebaliknya) berkata jujur kepada orang lain, dan altruistis. Posisi-diri ini perlu pula dilengkapi dengan sikap sabar. Semua ciri sifat/sikap posisi diri ini didasari oleh nilai-nilai lempu (bahasa Bugis) atau jujur, dapat dipercaya, menghormati hak orang lain, rendah hati, prososial dan terutama ta’at kepada Tuhan. Suporter. Konselor juga perlu memposisikan diri sebagai suporter atau penyemangat bagi konseli/siswa, dengan ciri pribadi teguh pendirian, pantang menyerah, dan berjiwa tanggu; didasari nilai-nilai getteng (bahasa Bugis) atau keteguhan hati sehingga konsisten.

Langkah-langkah konseling KIPAS: Langkah pertama: **kabar gembira, diikuti segera dengan integrasi (data dan pribadi), lalu perencanaan tindakan, fokus utama pada langkah aktualisasi, dan akhirnya penyediaan sertifikat yang membanggakan sebagai hasil nyata pembahasan tema-tema konseling.**

Misalnya, Karakter (simbol kemandirian dalam “Pengembangan Karakter). Berikut gambar mekanisme model KIPAS. Gambar 2. Mekanisme Model KIPAS 4 Teknik konseling : Teknik komunikasi sudah terkandung dalam KIPAS Kata (-kalimat) dukungan, Interpretasi, Pantulan, Arahan, Sari pati ~ dengan penekanannya yang khas. Uraian dalam model KIPAS (gambar 2) mempertegas keharusan konselor untuk memiliki kesadaran akan nilai-nilai budaya, pengetahuan dan kompetensi budaya serta keterampilan budaya dalam menjalankan profesi konselor.

Sue et al (dalam Corey, G. 2013. 37- 38) mengusulkan sejumlah kompetensi minimum yang harus dimiliki konselor yang memiliki wawasan lintas budaya, yaitu:

**a. Keyakinan dan sikap konselor yang efektif secara kultural:**

- 1) Sadar akan sistem nilai, sikap dan bias yang mereka miliki dan sadar bahwa ini semua mungkin mempengaruhi klien dari kelompok minoritas.
- 2) Mau menghargai kebinekaan budaya, mereka merasa tidak terganggu kalau klien mereka adalah berbeda ras dan menganut keyakinan yang berbeda dengan mereka.
- 3) Percaya bahwa integrasi berbagai sistem nilai dapat memberi sumbangan baik terhadap pertumbuhan terapis maupun klien.
- 4) Mereka ada kapasitas untuk berbagi pandangan dengan kliennya tentang dunia tanpa menilai pandangan itu sendiri secara kritis.
- 5) Peka terhadap keadaan (seperti bias personal dan keadaan identitas etnik) yang menuntut adanya acuan klien pada kelompok ras atau budaya masing-masing

**b. Pengetahuan konselor yang efektif secara multikultural:**

- 1) Mereka mengerti tentang dampak konsep penindasan dan rasial pada profesi kesehatan mental dan pada kehidupan pribadi dan kehidupan profesional mereka.
- 2) Mereka sadar akan hambatan institutional yang tidak memberi peluang kepada kelompok minoritas untuk memanfaatkan pelayanan psikologi secara penuh di masyarakat.
- 3) Mereka tahu betapa asumsi nilai dari teori utama konseling mungkin berinteraksi dengan nilai dari kelompok budaya yang berbeda.
- 4) Mereka sadar akan ciri dasar dari konseling lintas kelas/budaya/ berwawasan budaya dan yang mempengaruhi proses konseling.
- 5) Mereka sadar akan metoda pemberian bantuan yang khas budaya (indigenous).
- 6) Mereka memiliki pengetahuan yang khas tentang latar belakang sejarah, tradisi, dan nilai dari kelompok yang ditanganinya.

**c. Keterampilan konselor yang efektif secara kultural:**

- 1) Mereka mampu menggunakan gaya konseling yang luas yang sesuai dengan sistem nilai dari kelompok minoritas yang berbeda.
- 2) Mereka dapat memodifikasi dan mengadaptasi pendekatan konvensional pada konseling dan psikoterapi untuk bisa mengakomodasi perbedaan-perbedaan kultural.
- 3) Mereka mampu menyampaikan dan menerima pesan baik verbal maupun non-verbal secara akurat dan sesuai.
- 4) Mereka mampu melakukan intervensi “di luar dinas” apabila perlu dengan berasumsi pada peranan sebagai konsultan dan agen pembaharuan.

Senada dengan pendapat di atas atribut kompetensi budaya bagi konselor yang harus dimiliki diantaranya (Clark, 2013) : Sikap/Keyakinan dan kesadaran Budaya, Pengetahuan Budaya, keterampilan budaya, Konsep multikulturalisme perlu dipahami dan diinternalisasi oleh konselor dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pemahaman mengenai konsep multikulturalisme akan menumbuhkan pengakuan, penghargaan dan penghormatan pada keberagaman yang ada dalam masyarakat Indonesia (Muslihati, 2013).

Konselor harus memiliki kesadaran adanya perbedaan karakteristik (pribadi, nilai, moral, budaya) antara dirinya dengan kliennya, serta menghargai keunikan kliennya.

Model KIPAS sebagai model konseling baru memiliki kelebihan dan kekurangan layaknya model konseling dari Barat. Sebagai Model konseling berbasis budaya Nusantara Indonesia yang syarat dengan keragaman budaya, model ini berpeluang besar menjadi payung bagi pengembangan model konseling lainnya yang mengangkat budaya dari setiap daerah di Indonesia. Sebaliknya keterwakilan budaya dari masing-masing daerah dapat memperkuat Model KIPAS yang dikonstruksi oleh Andi Mapiare. Agar lebih kokoh menjadi model konseling yang kuat akar budaya Nusantara Indonesia, kritik yang membangun sangat diperlukan untuk menjadikan Model KIPAS sebagai model yang kokoh dalam mewujudkan bantuan yang efektif pada individu atau kelompok yang dilayani (siswa) pada setting sekolah.

Jika dikritisi model ini sangat sulit untuk dicari kekurangannya, karena filosofi pengembangan, teori-teori dan unsur-unsur yang mendukung Model KIPAS bersifat holistik-komprehensif. Dari sisi humanis, behavioris, materialis-sosial, realitis, logis dan religius sudah tercakup di dalamnya. Hal yang prinsip dalam pengembangan model, Andi Mapiare memprioritaskan pewarisan butir-butir budaya nusantara, yang memprioritaskan nilai religius dibandingkan pribadi sosial. Namun yang perlu dilakukan adalah uji coba secara empirik

dalam skala luas untuk memperkuat model. Sosialisasi Model KIPAS dalam program pelatihan konseling Model KIPAS di lembaga-lembaga pendidikan konselor dalam berbagai jenjang. Serta dukungan dari para pakar konseling di Indonesia.

### **3. HASIL**

Perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia belumlah dapat dibilang mengalami kemajuan. Bimbingan dan konseling Indonesia selama ini lebih kepada bertindak sebagai konsumen dari buah pikir para pemikir Barat. Pandangan-pandangan yang dirumuskan berdasarkan karakteristik konselor dan konseli Barat, diterapkan secara paksa terhadap konselor dan konseli Indonesia. Menurut Corey (1991) konseling model Barat memiliki banyak keterbatasan apabila diterapkan pada populasi khusus tertentu dan kelompok minoritas. Sejalan dengan itu, menurut Pederson (1991) asumsi yang dibuat oleh konselor dan konseli yang berbeda latarbelakang budaya mengakibatkan konseling yang bias dari segi kultural dan menyebabkan terjadinya penggunaan layanan kesehatan mental yang kurang memadai. Pendapat-pendapat ahli tersebut sebenarnya dapat menjadi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan tidak optimalnya peran bimbingan dan konseling dalam membantu siswa dalam pengembangan diri dan pengentasan permasalahannya.

Masyarakat Indonesia dengan pluralitas yang sangat tinggi memiliki kebutuhan dan potensi permasalahan pribadi yang sangat berbeda apabila dibandingkan dengan masyarakat Barat. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari perbedaan latar belakang historis antara masyarakat Barat dengan masyarakat Indonesia. Pemahaman terhadap kondisi kekinian konseli tentu saja tidak dapat serta merta dipisahkan dari kondisi yang mendahuluinya pada masa yang telah lampau. Hal ini selaras dengan pendapat Kartodirdjo (1968) bahwa masyarakat Indonesia sebenarnya tidak lain merupakan kelanjutan atau perpanjangan dari masa lampau, dan berbagai macam keadaan dan persoalan dewasa ini tidak mungkin dimengerti betul-betul kalau tidak diketahui latar belakang historisnya, yaitu asal mulanya dan perkembangannya pada waktu yang lalu. Pemahaman menyeluruh tentang kondisi budaya konseli, diyakini dapat membantu konselor dan konseli dalam upaya pengembangan diri dan/atau pengentasan permasalahan pribadi konseli.

Pada bagian berikut dibahas tentang deskripsi singkat Model KIPAS, Analisis Model KIPAS berdasarkan berbagai pendekatan, dan kontribusi KIPAS terhadap penyelesaian masalah konseli dan meningkatkan citra konseling Indonesia. Pembahasan tersebut dilakukan untuk memenuhi kelima langkah pelaksanaan riset karya seni dan kritisisme (Mappiare-AT, 2013c:103) seperti telah disinggung pada bagian metode.

### **Deskripsi Singkat Model KIPAS**

Sebagai rumusan model konseling, Model KIPAS memiliki delapan unsur pokok (Mappiare, 2013a; 2013b; 2017), yaitu: (1) nama model yaitu Konseling Intensif dan Progresif yang Adaptif terhadap Struktur (KIPAS), (2) posisi diri atau kondisi fasilitatif konselor adalah sebagai kawan bagi siswa/konseli, inovator, pamong, abdi dan suporter, (3) tema-tema bahasan meliputi: karakter, identitas, pekerjaan, akademik dan sosial, (4) langkah-langkah konseling, yaitu: kabar gembira, integrasi data dan internalisasi, perencanaan tindakan, aktualisasi rencana (tindakan), dan selebrasi/sertifikat untuk konseli, (5) kategori teknik komunikasi meliputi: kata dukungan, interpretasi, pemantulan, arahan, saripati, (6) aset terabaikan konseli (kondisi awal konseling) dilabelkan menjadi: keterampilan terpendam dan tersia-siakan, intelektual terpendam dan tersia-siakan, *power* tersimpan/ terbuang sia-sia, asosiatif berlebihan, dan sensitif simpang orientasi, (7) aset ideal/terbarukan konseli (kondisi akhir yang diharapkan, tujuan konseling) dinamakan: kecakapan hidup produktif, intelijen/cerdas berfikir kritis, piawai/penuh daya, analis aktif dan realistis, dan sensitif pada norma/nilai, dan (8) strategi modifikasi konseling bernama: kelola diri, imunisasi diri, permainan, analisis diri, dan sarasehan.

Rumusan Model KIPAS hadir sebagai upaya untuk mewujudkan profil martabat mulia konselor Indonesia, yaitu: (1) profil martabat yang melekat dalam falsafah, (2) profil martabat dalam pribadi konselor, (3) profil martabat dalam basis budaya bangsa, (4) profil martabat dalam desain model, dan (5) profil martabat dalam hasil-hasil nyata konseling (Mappiare, 2013a). Menurut Model KIPAS (Mappiare, 2013a) martabat konselor dan sekaligus konseli Indonesia sudah termaktub pada Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan baku yang bernilai mulia dan ampuh, Burung Garuda sebagai lambang Negara, Pancasila sebagai dasar Negara, dan Sangsaka Merah Putih. Hal ini selaras dengan Model Pancawaskita (Prayitno, 1998:36) yang memposisikan Pancasila sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kehidupan individu/konseli.

Model KIPAS menawarkan profil martabat konselor dalam kepribadian manusia Indonesia ideal yang memiliki kualitas karakter “manusia Indonesia seutuhnya” (Syam, 1988), yaitu: (1) memiliki komposisi kompetensi paedagogik, sosial, pribadi dan profesional yang pantas; seimbang, selaras dan serasi, (2) dalam bekerja bersama sejawat sebagai subjek kolegal memposisikan diri menurut pandangan asli Indonesia, yaitu: konselor Indonesia di antara kolega dan teman kerja mengutamakan kesetaraan, menghindari dominasi, kontrol dan pemaksaan, dan (3) memiliki perilaku belajar sepanjang hayat (Mappiare, 2013a).

Basis konstruksi model KIPAS (Mappiare, 2013a; 2013b; 2017) adalah budaya Nusantara dengan asumsi bahwa: (1) semua siswa berhak mendapatkan kabar gembiramengenai dirinya, pelayanan yang mendatangkan rasa gembira dalam konseling, menguntungkan dan membanggakan diri dan orangtuanya, (2) secara sosial dan psikologis konseli tidak diposisikan sebagai sasaran layanan, sebagai objek layanan, melainkan sebagai subjek, (3) siswa/konseli Indonesia dipandang sebagai individu yang memiliki potensi positif, dan (4) dalam zona kerja, konseli selayaknya dilabelkan sebagai kawan kerja bukannya sebagai konseli yang ditangani (Mappiare, 2013a; 2013b; 2017). Basis konstruksi

yang dimiliki Model KIPAS tersebut sejalan dengan pendapat Lago (2006) konselor dituntut memiliki kemauan dan kemampuan untuk menjelajahi asal-usul budaya dan ras mereka sendiri, dimana hal ini merupakan salah satu tantangan terbesar dalam konseling. Tanpa penjelajahan dan pengenalan terhadap budaya, pelaksanaan konseling diyakini tidak akan membuahkan hasil yang optimal bagi pengembangan diri dan pengentasan permasalahan konseli.

Beberapa model konseling menawarkan berbagai peristilahan dalam istilah asing sesuai dengan tempat perumusan model tersebut. Dalam hal ini Model konseling KIPAS (Mappiare, 2013a; 2013b; 2017) disusun dengan peristilahan yang dikenal, tidak rumit, tidak banyak istilah asing, pembatasan jumlah konsep, istilah dan akronim yang sulit atau baru. Konselor hanya perlu mengingat satu akronim pokok, yaitu KIPAS. Tema-tema pembahasan konseling, langkah pelaksanaan konseling, teknik, istilah untuk kondisi awal konseling dan kondisi akhir yang diharapkan atau tujuan konseling, dan strategi modifikasi konseling menurut Model KIPAS diuraikan dari kepanjangan model itu sendiri.

Model KIPAS secara gamblang berupaya untuk melepaskan diri dari ketergantungan bimbingan dan konseling Indonesia terhadap pandangan Barat. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling Indonesia harus didasarkan atas realitas manusia Indonesia. Menurut Mappiare-AT (2013a; 2013b; 2017) realitas manusia Indonesia adalah menjunjung tinggi dan meyakini yang sudah “ada”, yaitu sudah ada di sana, sudah digali dari bumi pertiwi, dari akar budaya bangsa Indonesia, dalam bentuk yang utuh atau bulat, sudah diangkat dan dicapai kata sepakat. Karakter dan jati diri manusia Indonesia tergambar pada lambang dan semboyan utama Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu: semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, Burung Garuda, Pancasila, dan Sang-saka Merah Putih.

Beberapa teori terdahulu telah mengemukakan penjelasan yang rinci tentang struktur dan perkembangan pribadi manusia. Menurut pandangan Barat kepribadian terdiri dari tiga sistem: *komponen biologi yaitu id, komponen psikologi yaitu ego, komponen sosial yaitu superego, dan menempatkan insting pada posisi sentral (Psikoanalitik)*; manusia dimotivasi oleh faktor sosial, persepsi dan interpretasi terhadap masa lalu serta dan pengaruh yang berkelanjutan (Psikososial Adlerian); manusia merupakan makhluk yang selalu dalam keadaan transisi, berkembang, membentuk diri dan menjadi sesuatu (eksistensial); manusia cenderung berkembang secara positif dan konstruktif apabila tercipta suasana menghormati dan mempercayai (terpusat pada pribadi); individu dapat menangani sendiri problema hidup mereka sendiri secara efektif (Gestalt); manusia memiliki tiga pola *ego state* yang terpisah yaitu: *ego state adult, ego state parent* dan *ego state child* (Analisis Transaksional); memiliki kecenderungan berfikir secara rasional dan/atau tidak rasional (Rasional-Emotif); perilaku manusia digerakkan untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan fisikologis (Realitas), dan lain sebagainya (Corey, 1991; Cottone, 1992; Geldard & Geldard, 2005; Palmer, 2010; Gibson & Mitchel, 2011).

Pada prinsipnya, teknik atau keterampilan konselor yang ditawarkan oleh Model KIPAS cukup variatif dan komprehensif, meliputi: teknik komunikasi yaitu: kata dukungan, interpretasi, pemantulan, arahan, saripati; dan strategi modifikasi konseling bernama: kelola diri, imunisasi diri, permainan, analisis diri, dan sarasehan. Dalam hal ini dapat dikemukakan

bahwa teknik komunikasi yang digunakan merupakan representasi dari teknik umum, dan strategi modifikasi konseling merupakan teknik khusus. Menurut Hariko (2017) penyelenggaraan konseling yang efektif memanfaatkan sejumlah keterampilan yang tepat dengan spesifikasi kebutuhan dan permasalahan konseli, di mana penguasaan keterampilan komunikasi oleh konselor secara langsung berkorelasi dengan efektifitas penggunaan sejumlah keterampilan konseling lainnya.

### **Kontribusi KIPAS terhadap Penyelesaian Masalah Konseli dan Citra Konseling Indonesia.**

Layanan bimbingan dan konseling model KIPAS diyakini memiliki prospek masa depan yang cerah bagi pengentasan masalah konseli/siswa. Model konseling ini jauh lebih mudah untuk difahami dan diaplikasikan oleh konselor terhadap sejumlah konseli. Penyusunan model KIPAS yang dilakukan dengan berbasiskan pertimbangan nilai budaya bangsa diyakini akan cocok dengan karakteristik konselor, konseli dan permasalahan manusia Indonesia. Penggunaan peristilahan yang dikenal, tidak rumit, tidak banyak istilah asing, pembatasan jumlah konsep, istilah dan akronim yang sulit atau baru memudahkan konselor untuk mengaplikasikannya.

Berbeda dengan model-model konseling konvensional yang cenderung abai terhadap pentingnya kerjasama dan kolaborasi antara konselor dengan semua elemen yang ada di sekolah, Model KIPAS terbuka terhadap hubungan kerjasama dan kolaborasi antar dan interprofesi, bersifat intensif dan adaptif terhadap struktur yang ada di sekolah (Mappiare, 2013a; 2013b; 2017). Konselor bekerjasama dengan segenap personil sekolah dan pihak-pihak lain yang terkait dalam menghimpun data konseli yang dibutuhkan bagi keefektifan proses konseling. Penerapan Model KIPAS memungkinkan konselor melayani sejumlah siswa dalam rentang waktu yang tidak terlalu panjang. Durasi pertemuan wawancara konseling yang cukup pendek memungkinkan seluruh siswa yang jadi tanggung jawab konselor dapat terlayani. Namun demikian, perlu ditekankan efisiensi penggunaan waktu tidak menjerumuskan pada proses konseling yang dangkal.

Eksistensi Model KIPAS secara langsung akan sangat mengangkat martabat konselor dan konseling Indonesia. Suatu citra bermartabat bagi konselor dan konseling Indonesia harus disandarkan pada konteks sosial-budaya Nusantara (Mappiare, 2013a; 2013b; 2017). Tidak dapat dipungkiri selama ini dan bahkan hingga sekarang bimbingan dan konseling Indonesia selalu berada dalam pengaruh kuat model-model konseling Barat. Praktisi dan akademisi pada bidang bimbingan dan konseling sangat nyaman bersandar pada model tersebut, tanpa ada upaya nyata untuk mengembangkan model sendiri yang sesuai dengan karakteristik manusia Indonesia. Potret kenyamanan ini salah satunya tergambar dari sangat minimnya upaya untuk merumuskan model konseling yang menggali nilai-nilai budaya bangsa.

Kehadiran model KIPAS merupakan upaya mengukuhkan martabat konselor dan konseling Indonesia. Model KIPAS hadir sebagai pilihan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah yang mampu mengangkat citra konseling Indonesia. Model KIPAS menjadikan konseling Indonesia memiliki jati diri sendiri dan tidak bergantung kepada model-model Barat yang diciptakan tanpa mempertimbangkan budaya bangsa Indonesia.

Pembangunan model KIPAS yang dilakukan melalui serangkaian kajian dan pengujian ilmiah, menjadikannya dapat diterima dan diaplikasikan di lapangan. Agar citra konseling Indonesia semakin bagus, perlu dilakukan upaya pengembangan secara terus-menerus terhadap gubahan model KIPAS. Di samping itu, perlu juga dilakukan pengembangan model-model konseling lain yang berbasis pada budaya Nusantara.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Konseling termasuk ilmu terapan, karena itu pencarian kearifan lokal (local wisdom) sangat penting. Konseling yang selama ini didominasi teori-teori dari Barat, dalam aplikasi di lapangan kerap mengalami hambatan, sebab banyak yang kurang sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Beberapa pakar konseling akhirnya memberikan tawaran agar konseling memberikan ruang kepada nilai-nilai budaya lokal. Salah satu pendekatan konseling yang berbasis budaya Indonesia, yaitu model KIPAS. Model KIPAS yang ramah dengan budaya lokal memudahkan konselor untuk mengaplikasikannya dalam praktik konseling di Sekolah. Kompetensi konselor dalam melaksanakan model KIPAS dipersyaratkan termasuk kompetensi Budaya secara umum seperti; Inisiatif, sadar budaya, peka budaya, dan memiliki pengetahuan budaya khusus tentang individu yang dari budaya tertentu. Konstruksi Model KIPAS mewarnai setiap aspek dalam kerangka model melalui akronim yang khas (bermuara pada kata KIPAS). Keunggulan lain pada makna dan keberdayagunaan dari masing-masing aspek. Keunggulan Model KIPAS juga mendalam serta meluas. Mendalam dalam pemahaman terhadap teori-teori dan sosok utuh manusia Indonesia, melalui filosofis, teori-teori psikologi, sosial dan religious. Meluas dalam sudut pandang teori-teori yang dikaitkan dalam merakit model.

Untuk itu dalam rangka mewujudkan model yang kokoh dan teruji dan dapat digunakan oleh para konselor di Indonesia. Perlu uji coba dalam skala luas, sosialisasi model dan program pelatihan konseling multikultural khususnya pelatihan konseling Model KIPAS. Serta dukungan dari pakar konseling di Indonesia.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. 2013. *Theory and Practice of Group Counseling*. California. Brooks/Cole
- Cottone, R.R. (1992). *Theories and Paradigms of Counseling and Psychotherapy*. Massachusetts: Allyn&Bacoon, Inc.
- Corey, Gerald (1991). *Theory and Parctice of Counseling and Psychotherapy*. California:Brooks/ColePublishing Company.
- Mappiare-AT, A, dkk. 2012. Identifikasi Butir-Butir Budaya Unggul Nusantara sebagai Konten Media Bimbingan Karier Siswa. *Bimbingan dan Konseling: Jurnal Teori dan Praktik*, 25(25). 1 -6.
- Mappiare-AT, A. (2013b). Penguatan Layanan Bimbingan dan Konseling Melalui Model Konseling Intensif dan Progresif yang Adaptif terhadap Struktur (KIPAS). *Proceeding Seminar Internasional Forum FIP- JIP Se-Indonesia, Medan, 29-31 Oktober 2013*. Medan: UNIMED Press.
- Mappiare-AT, A. (2013c). *Tipe-tipe Metode Riset Kualitatif: untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling*. Malang: Elang Mas bersama Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Mapiare-AT, A. 2013. Martabat Konselor Indonesia dalam Falsafah dan Kinerja Model

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

KIPAS: Konseling Intensif, Progresif, Adaptif Struktur. Prosiding Kongres XII, Konvensi Nasional XVIII ABKIN dan Seminar Internasional Konseling. Denpasar Bali.

Mappiare-AT, A. 2017. Meramu Model Konseling Berabsis Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaftif Struktur). Pidato Pengukuhan 6 Jabatan Guru Besar dalam bidang Ilmu Budaya Konseling Pada Fakultas Ilmu Pendidikan Indonesia.

Muslihati. 2013. Konseling Multibudaya dan Kompetensi Multibudaya Konselor. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Pedersen.P 1991. Counseling Across Cultures. East- West Center Book: University Press of Hawaii

Sue, D.W & Sue, S. 2003. Counseling Culturally Diverse; Theori and Practice. Thousand Oaks, California: Sage Publication